



— HUT Ke-76 Pemkot Jogja, Tiga Prangko Seri Malioboro Di-Launching —
**Narasikan Dinamika TM 2, Keberagaman
 di Ketandan, dan Ngejaman**

Ada hal yang berbeda pada perayaan HUT Ke-76 Pemkot Jogja. Tiga prangko bertajuk Malioboro akan dirilis. Desain prangko meliputi Teras Malioboro 2, Ketandan Malioboro dan Ngejaman Malioboro.

WULAN YANUARWATI,
Jogja, Radar Jogja



SPESIAL!
 Tiga seri prangko edisi khusus yang akan diluncurkan 7 Juni mendatang saat HUT Ke-76 Pemkot Jogja.

TIDAK main-main, Pemkot Jogja menggandeng pelukis perempuan ternama, Raden Roro Sri Yuwanti Kusumo Astuti yang akrab disapa Astuti Kusumo. Dan melibatkan sejumlah pakar maupun seniman untuk menentukan desain yang dapat menarasikan Malioboro.

Kepala Dinas Kebudayaan Kota Jogja Yeti Martanti mengatakan, perangko diluncurkan pada 7 Juni 2023. Menurutnya, perangko tidak hanya untuk media transaksi berkirim surat. Namun ada narasi yang ingin digaungkan ke khalayak.

"Desain prangko tidak mudah, kami bersama tenaga ahli, kami libatkan ISI, UGM, dan Bentara Budaya. Diskusi menawarkan narasi, melihat Malioboro dari berbagai perspektif," ujarnya kemarin (2/6).

Desain Teras Malioboro (TM) 2 sengaja diangkat. Dalam perkembangannya, TM 2 tercatat sangat dinamis. Ada dinamika yang terjadi saat TM 2 dibangun. Mulai dari bagai-



Yeti Martanti

mana pedagang kaki lima (PKL) dipindahkan. Hingga pemindahan kedua karena ada rencana pembuatan Jogja Planning Gallery (JPG) ke depannya. "Teras Malioboro 2 sebenarnya sesuatu yang belum berhenti. Artinya sangat dinamis. TM 2 akan dipindah lagi. Ada pesan yang disampaikan melalui Malioboro," jelasnya.

Kemudian desain Ketandan Malioboro. Hal ini lekat dengan pluralisme di Kota Jogja. Keberagaman di Kota Budaya ini sebetulnya sudah melekat sejak lama. Masyarakat berbeda etnis sudah hidup berdampingan dan rukun. Prangko Ketandan sebagai upaya mengingat keberagaman dan kerukunan yang terkandung di dalamnya.

Harapannya keharmonisan itu tidak tergerus dengan berbagai isu yang

mencuat. Keberagaman harus terus dipelihara dan Ketandan menjadi salah satu simbol yang sangat penting. "Kota Jogja sudah harmonis dari zaman dulu. Ada pecinan yang hidup berdampingan dengan masyarakat lokal. Pluralisme sudah ada di Jogja, di Malioboro," ujarnya.

Desain ketiga adalah Monumen Standsklok atau lebih dikenal sebagai Tugu Ngejaman Malioboro. Lokasinya di sisi Jalan Margamulya, tepatnya berada di depan Gereja GPIB Margamulya, dekat titik nol Kota Jogja.

Ngejaman Malioboro merupakan hadiah dari Belanda pada 1916. Tugu Ngejaman sendiri dibangun dalam rangka memperingati satu abad kembalinya Pemerintahan Kolonial Belanda dari Pemerintahan Inggris yang pernah berkuasa di Jawa. Sekitar awal abad 19, yakni tahun 1811, hingga 1816. "Di sana itu penanda, orang mau ke mana-mana itu mesti dipakai sebagai sebuah titik *meeting poin*," jelasnya. (laz/zl)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 September 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005